

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan yang muncul pada zaman saat ini adalah terjadinya krisis spiritual pada diri anak dan remaja. Sebagian besar anak yang menginjak masa remaja tidak melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an dan lainnya. Hal ini disebabkan karena kurang adanya pemahaman yang hakiki mengenai ilmu agama (syariah) dari individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang berpengaruh besar terhadap sikap perilaku maupun kurang adanya kesadaran untuk melakukan ibadah. Modernisasi yang berjalan saat ini ternyata tidak berjalan sesuai kemajuan di bidang spiritual, sehingga banyak terlihat penyimpangan pada perilaku manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, kurangnya kesadaran beribadah sehari-hari khususnya shalat, puasa di bulan Ramadhan serta menurunnya membaca al-Qur'an, dan kurangnya berperilaku baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan yang dapat mendukung peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar untuk melaksanakan ibadah dan memiliki karakter religious di kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat penting khususnya strategi guru untuk

memahamkan ilmu agama (syariat) terhadap peserta didik sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.¹

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Macam-macam strategi pembelajaran diantaranya yaitu strategi pembelajaran ekspositori, kontekstual, inquiry, afektif dan kooperatif.²

Seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Posisi guru sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka guru memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan, tetapi guru harus mampu memfasilitasi dalam menerpa dan mengembangkan dirinya. Guru

¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka cipta, Jakarta, hlm. 5

² Noeng Muhajir, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam dan Peribahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, hlm. 138-139

dituntut untuk lebih kreatif, efektif, selektif, proaktif dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik. Guru juga lebih peka terhadap karakter fisik maupun psikis peserta didik. Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan melalui kinerjanya pada tingkat operasional, institusional, instruksional, dan ekspresional.³ Di sinilah peran penting guru dalam pendidikan.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁴

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara mendasar motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu,

³ Wina Sanjaya, 2011, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, hlm. 126

⁴ Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 71

⁵ Donald, Mc, 2011 “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”, Terjemahan Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 158.

memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau a *body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.⁶

Menurut Higlir dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Purwanto Darwan syah menyatakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu,

⁶ Suyono, et al, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.

dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaankeadaan sesaat seseorang”.⁷

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang, karena dengan adanya pendidikan akan membawa seseorang ke arah yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan Zakiah Daradjat: Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menjadi tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁸

Pendidikan juga salah satu mata rantai dalam mencapai tujuan pendidikan khusus, yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa sehingga terbentuk kepribadian seseorang menjadi *insan kamil*.

Ada pun ayat alquran tentang menuntut ilmu QS.Mujadilah :11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah,

⁷ Higlar dan Bower, "Theories of Learning" Terjemahan Purwanto Darwan Syah, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Diadit Media, Jakarta, hlm.33

⁸ Zakiah Daradjat, et all, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 28

niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."(QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)⁹

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁰

Pengertian pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhla mulia, serta ketrampil yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹

Dasar, fungsi, dan prinsip pendidikan nasional termaktub dalam UU Sisdiknas. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang

⁹ Departemen Agama RI, 2002, *Al-Quran Dan Terjemahan*, PT. Syamil Cipta Media, Bandung, hlm. 204

¹⁰ Muhibbin Syah, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.10

¹¹ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 8 juli. Lembaran Negara republic Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301, Jakarta*

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹²

Dari kutipan di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa Pendidikan bertujuan mendorong seorang guru harus berusaha dengan keras untuk selalu menanamkan betapa pentingnya pendidikan yang baik bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran yang utama adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Atas dasar ini diperlukan metode pembelajaran yang sesuai pada tiap pokok bahasan. Yang lebih penting lagi adalah agar peserta didik dalam proses pembelajaran Agama Islam terutama pada mata pelajaran Fiqih agar dapat merasa asyik, dan senang serta menikmatinya.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI merupakan tempat pendidikan yang bercorak Islam. Selain mata pelajaran umum juga diajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu fiqih yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *aqli* atau *naqli*. Akan tetapi Metode

¹² Teguh Triwiyanto, 2014, *Pengantar Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 114- 115

Pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI sebagian peserta didik masih kurang mempraktikkan apa yang dia pelajari kedalam kehidupannya sehari-hari, terbukti ketika masing-masing peserta didik tidak mempratikkannya atau mengamalkannya semisal menyangkut dengan ibadah, seperti shalat mereka masih belum bagus dalam tatacara untuk pelaksanaannya, bahkan sebagian ada yang meninggalkan shalat begitu saja, bahkan masih ada perbuatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran fiqih yang telah di ajarkan.

Guru merupakan tenaga pendidik yang sangat menentukan proses pembelajaran di sekolah. Maka dari itu guru harus mempunyai kemampuan/kompetensi dalam segala hal untuk mendidik peserta didik mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Karena sebenarnya tidak ada anak didik yang tidak dapat di didik, yang ada hanyalah seorang guru yang tidak dapat mendidik, dan tidak ada guru yang tidak bisa mendidik yang ada hanyalah kepala sekolah yang tidak bisa membina.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, guru diharapkan mempunyai beberapa strategi pembelajaran yang dapat menggugah peserta didik untuk belajar dengan enak dan menyenangkan. Sehingga tidak terkesan guru hanya bisa menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya tanpa memperhatikan kemampuan dari tiap-tiap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuan nasional yang telah digariskan dalam undang-undang 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Melihat akan hal itu semua maka untuk memperoleh tujuan pendidikan yang optimal diperlukan adanya suatu strategi guru dalam memotivasi belajar peserta didik. Penggunaan beberapa strategi, seorang guru harus menguasai berbagai metode penyampaian materi yang tepat dalam memotivasi peserta didik sesuai materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. guru harus pandai dalam memilih dan mempergunakan strategi yang akan di pergunakan.

Peran guru dalam memotivasi peserta didik dalam belajar, seorang guru tidak hanya harus memakai satu macam strategi saja, akan tetapi memakai beberapa rangkaian strategi yang saling mendorong terhadap efektifnya pembelajaran. Tapi yang jelas dari setiap strategi yang ada, mempunyai batas-batas kebaikan dan kelemahan bukan hanya pada materi pembelajaran tertentu, tetapi juga pada situasi tertentu. Maka faktor situasi juga menentukan efektif tidaknya suatu strategi.

Namun kenyataan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI dari hasil pengamatan peneliti, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar terutama pada mata pelajaran fiqih karena guru pendidikan agama sangat jarang sekali menggunakan strategi yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal inilah yang membuat peserta didik kurang termotivasi dan malas untuk belajar pada mata pelajaran fiqih.

Dengan adanya deskripsi tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan**

Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI". Penelitian ini memang sangat perlu dilakukan guna untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih dan juga para guru agar lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan penggunaan strategi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persiapan guru fiqih dalam mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI ?
2. Strategi apa yang digunakan oleh guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI ?
3. Bagaimanakah interaksi guru fiqih di dalam kelas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah persiapan guru fiqih dalam mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI
2. Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh guru fiqih dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI
3. Untuk mengetahui bagaimanakah interaksi guru fiqih di dalam kelas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI

Adapun Manfaat Penelitian proposal ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa, guru, dan terutama saya sendiri untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian bidang studi pendidikan fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi saya sendiri maupun bagi guru fiqih untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI
- b. Menambah dan memperkaya pengetahuan saya sebagai peneliti dalam bidang pendidikan fiqih, serta memberikan wawasan yang baru mengenai pentingnya strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹³ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁴ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.¹⁵

2. Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat

¹³ Tim Redaksi, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 1092

¹⁴ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka cipta. Jakarta, Hlm. 5

¹⁵ Noeng Muhajir, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam dan Peribahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, hlm. 138-139

menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujianakan tetapi doronganoleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁶

3. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁷

E. Telaah Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang telah menulis tentang motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut : Penelitian yang dilakukan oleh Afifur Rohman¹⁸ (2009) yang berjudul “*Peran Guru Bahasa Arab Sebagai Motivator Siswa Dalam Belajar Bahasa Arab (Studi Deskriptif di MTs Ma’arif Sikampung Kroya Cilacap)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Afifur Rohman lebih mencondongkan peran guru sebagai motivator. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti lebih membahas

¹⁶ *Ibid*, hlm. 56

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 31

¹⁸ Afifur Rohman, 2009, Peran Guru Bahasa Arab Sebagai Motivator Siswa Dalam Belajar Bahasa Arab, Studi Deskriptif Di Mts Ma’arif Sikampung Kroya Cilacap, *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Bahasa Arab STAIN Purwokerto

tentang strategi guru itu sendiri dalam memotivasi peserta didiknya, yakni cara guru dalam memotivasi peserta didik.

Skripsi Siti Sakinatul Muflihah,¹⁹ 2008. Dengan judul *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kaliangkrik Magelang*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar fiqih dikelas VIII MTs Negeri Kaliangkrik Magelang sudah berjalan dengan baik. Hasil upaya guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Kaliangkrik Magelang adalah cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya upaya-upaya yang telah dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan belajar bidang fiqih pada siswa kelas VIII dan ditunjukkan dengan tingkat motivasi belajar studi fiqih pada siswa kelas VIII.

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Kurniasari, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi ini membahas tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar SKI di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung.²⁰ Metode yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

¹⁹ Siti Sakinatul Muflihah, 2008, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kaliangkrik Magelang*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta.

²⁰ Laila Kurniasari, 2015, *Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Muntarzan, yang berjudul “Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Banda Aceh”²¹. Skripsi ini membahas tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar FIQIH di MAN 2 Banda Aceh. Metode yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Penelitian yang saya lakukan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz Muntarzan yaitu membahas tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih. Dan saya menambahkan bagaimana siswa menerapkan pembelajaran fiqih dalam kehidupan sehari – hari di ruang lingkup sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Serdang Bedagai, keluarga, dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Maka penulisan penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

²¹ Faiz Muntarzan, 2020, *Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

BAB II LANDASAN TEORI, Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang akan diteliti yang bertujuan untuk menguatkan buktipenemuan dilapangan.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini penulis menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrument pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan ke absahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB VI PEMBAHASAN, Pada bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis dan diolah sehingga diperoleh hasil yang signifikan.

BAB V PENUTUP, Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pendidikan

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk pencapaian tujuan pendidikan tertentu.¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sabri menjelaskan bahwa strategi mengajar adalah “usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”⁴ Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan dan dalam

¹A. Rifqi Amin, 2019, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Bandung, hlm. 12

²Abudin Nata, 2011, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, hlm. 206

³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Cv. Pustaka Setia, Bandung, hlm. 11

⁴ Ahmad Sabri, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Ciputat Press, Padang, hlm. 2

mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara Optimal maka seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan menentukan strategi yang cocok.

2. Komponen Strategi

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan dan sikap.

b. Penetapan pendekatan

Kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan atau sasaran yang dituju. Dalam pendekatan tetap berpegang pada prinsip, bahwa harus

mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik.

c. Penetapan metode

Metode yang digunakan harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Metode yang digunakan harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik, berupa alat, sumber belajar, persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Metode hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran tersebut sebaiknya yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru harus menetapkan berbagai metode yang bervariasi tidak hanya menggunakan metode ceramah yang cenderung membuat anak menjadi pasif, melainkan

menggunakan pula metode tanya jawab, diskusi, penugasan, pemecahan masalah, penemuan, dan sebagainya.

d. Penetapan norma keberhasilan

Guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya.⁵

Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi.

Menurut Mansyur sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo bahwa siswa dikategorikan berhasil dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi oleh raga, keterampilan, dan sebagainya.⁶

⁵Abudin Nata, 2021, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 210-215

⁶Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 15

Sedangkan menurut W. Gulo komponen-komponen strategi tersebut ada tujuh yaitu:

- 1) Tujuan pengajaran
Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.
- 2) Guru
Masing-masing guru berbeda dalam pengalaman pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, maupun wawasannya. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam program pengajaran.
- 3) Peserta didik
Di dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing-masing berbeda pada setiap peserta didik. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi menyusun suatu strategi belajar mengajar yang tepat.
- 4) Materi pelajaran
Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran itu lebih relevan dan aktual.
- 5) Metode pengajaran
Ada berbagai metode pengajaran yang perlu diertimbangkan dalam strategi belajar mengajar. Ini perlu, karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar.
- 6) Media pengajaran
Media termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan oleh guru.
- 7) Faktor administrasi dan finansial

Termasuk dalam komponen ini adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar, yang juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar mengajar.⁷

3. Strategi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikannya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Strategi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru dalam pembelajaran. Dengan strategi motivasi yang tepat akan mampu memberikan kesuksesan dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya bahwa “Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan”.⁸

Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Sunitkno menyatakan ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik,⁹ yaitu:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
2. Memberikan hadiah (*reward*) kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk bisa belajar lebih

⁷W. Gulo, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, hlm. 9

⁸Wina Sanjaya, 2011, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”, Kencana Prenada Media, Jakarta, hlm 2

⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2011, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, PT Refika Aditama, Bandung, hlm. 20-21

- giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik yang berprestasi.
3. Memunculkan saingan atau kompetensi guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
 4. Memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepantasnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.
 5. Memberikan hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau mengubah diri dan beruaha memacu motivasi belajarnya.
 6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.
 8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)
 9. Menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dibutuhkan metode yang tepat atau bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik.
 10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicaranya dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap indera peserta didik.¹⁰

¹⁰*Ibid*, hlm.21

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam usaha untuk memotivasi belajar peserta didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru,¹¹ yaitu:

1. Memberi angka, maksudnya pemberian nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.
2. Hadiah, sesuatu yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi.
3. Pujian, alat motivasi yang positif, karena pada hakikatnya orang senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah dikerjakan dengan baik.
4. Gerakan tubuh, dalam bentuk mimik yang cerah, senyum, acungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya adalah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik.
5. Memberi tugas, memberikan tugas pada anak didik sebagai pelaksanaan yang harus diselesaikan.
6. Memberi ulangan, diberikan untuk mengetahui hasil pengajaran.
7. Mengetahui hasil, memberikan hasil pekerjaan anak didik agar diketahui hasil pekerjaan mereka.
8. Hukuman, hukuman mendidik diberikan pada siswa yang melanggar disiplin pengajaran.¹²

Menurut Nyayu Khodijah ada banyak teknik yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk memotivasi siswa untuk belajar,¹³ yaitu:

1. Ganjaran (reward), pemberian ganjaran atau hadiah berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan pada diri siswa.
2. Nilai prestasi, nilai prestasi diberikan kepada peserta didik sebagai hasil tugas-tugas sekolah, akan memiliki nilai motivasi yang tinggi apabila diberikan dengan cara yang tepat berdasarkan kemajuan belajar siswa masing-masing.
3. Kompetisi, persaingan dapat menjadi sumber motivasi yang ampuh karena menimbulkan rasa persaingan dengan sesama teman di kelas dan kompetisi itu menyangkut prestasi belajar siswa di sekolah.
4. Pengetahuan akan hasil belajar, untuk tugas sekolah sangat penting artinya dalam motivasi belajar untuk menunjukkan bahwa pengetahuan akan hasil pekerjaan sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk belajar.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, 2013, "*Strategi Belajar Mengajar*", Rineka Cipta, Cetakan Kelima, Jakarta, hlm. 6

¹²Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Bandung, hlm. 147-157

¹³ Nyayu Khodijah, 2014, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 160-161

Adanya strategi di atas, menuntut kesiapan guru sebagai perancang pembelajaran untuk mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru harus mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan pembelajaran yang dimonopoli oleh guru itu sendiri (*teacher sentre*). Karena guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, pengajar pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi kesadaran (*awarreness*), keyakinan (*belive*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik secara optimal baik fisik maupun phisikis.

Perkembangan peserta didik secara optimal akan terlihat bagaiman sang guru mampu menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik dalam pembelajaran. Guru yang tidak mampu menumbuhkan motivasi peserta didik berarti sang guru kurang memahami strategi yang tepat dalam pembelajaran.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belaja

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung. Tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁴

¹⁴Hamzah B. Uno, 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis dibidang Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 3

Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik menjelaskan bahwa “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁵ Jadi motivasi belajar adalah sesuatu dorongan dalam diri seseorang sehingga ia berusaha untuk belajar agar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari hasil sebelumnya. Dorongan tersebut mempunyai tujuan, yakni meningkatkan hasil belajar yang diukur dengan acuan tertentu. Ada dua sumber yang menimbulkan dorongan, yaitu: dorongan yang timbul dari diri anak sendiri (internal) dan dorongan yang timbul karena pengaruh dari luar (eksternal). Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa tidak mudah dicari alasannya.

Siswa yang bermotivasi akan membuat perencanaan belajar termasuk mengatur waktu belajarnya sehingga berupaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan akan dapat dikemukakan bahwa siswa yang bermotivasi belajar akan lebih sikap dalam menerima pelajaran yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

¹⁵Donald, Mc, “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”, Terjemahan Oemar Hamalik, 2011, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 158

Dengan demikian, dapat diduga bahwa semakin besar motivasi belajar siswa semakin tinggi pula hasil belajar siswa dalam mata pelajaran.¹⁶

2. Fungsi Motivasi Dalam Pembelajaran

Motivasi mempengaruhi adanya kegiatan dalam belajar yang akan di uraikan sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan
- b. Menentukan arah kegiatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

3. Macam Macam Motivasi Belajar

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya dibagi menjadi dua:

1) Motivasi primer

Motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motifmotif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis, atau jasmani manusia.

¹⁶Siskandar, 2019, "Sikap Dan Motivasi Siswa Dalam Kaitan Dengan Hasil Belajar Matematika di SD", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , No.072, hlm. 42-43

Manusia adalah makhluk jasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin.

2) Motivasi sekunder

Motivasi yang dipelajari. Menurut para ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetap juga faktor sosial.¹⁷

Motivasi dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya di bagi menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sendiri.¹⁸

2) Motivasi Ekstrintik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya.¹⁹ Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain. Sehingga dengan

¹⁷Oemar Hamalik, 2012, *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, hlm 181

¹⁸*Ibid*, 162

¹⁹Dimiyati dan Mujiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 91

kondisi yang demikian akhirnya dia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seorang anak mau belajar supaya mendapatkan nilai yang baik, hadiah, penghargaan, menghindari hukuman dan celaan.³²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi berperan sebagai daya dorong untuk mencapai suatu tujuan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Seseorang dapat termotivasi oleh banyak faktor diantaranya, yaitu:

- a. Minat, ketika kita berkata bahwa siswa memiliki minat (*interest*) pada topik atau aktivitas tertentu, maksudnya adalah mereka menganggapnya menarik dan menantang. Dengan demikian, minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.
- b. Ekspektasi dan nilai, sejumlah pakar mengemukakan bahwa motivasi untuk melakukan sebuah tugas tertentu tergantung pada dua variabel yang bersifat subyektif. Yaitu pertama, siswa harus memiliki harapan yang tinggi (ekspektasi) bahwa mereka akan sukses, dan kedua adalah nilai (*value*) yaitu keyakinan siswa bahwa ada manfaat langsung dan tidak langsung dalam mengerjakan sebuah tugas.
- c. Tujuan, sebagian besar perilaku manusia mengarah pada tujuan tertentu. Beberapa tujuan merupakan sasaran jangka pendek dan

temporer, beberapa tujuan lainnya merupakan sasaran jangka panjang dan relative bertahan lama.

- d. Atribusi merupakan cara seseorang memandang penyebab dari suatu hasil. Ketika seseorang mencoba menjelaskan kegagalan atau kesuksesan, ia sering mengatribusikannya pada salah satu atau lebih dari 4 penyebab yaitu: kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas, dan keberuntungan.
- e. Ekspektasi dan atribusi guru, ketika seorang guru memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswa, mereka menyajikan lebih banyak materi pelajaran dan topik-topik yang lebih sulit, lebih sering berinteraksi dengan siswa, menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk merespon, serta memberikan umpan balik positif dan spesifik. Namun jika guru ekspektasi yang rendah Sehingga akan melakukan hal yang sebaliknya. Guru juga mengomunikasikan atribusi mereka bagi kesuksesan dan kegagalan siswa secara lebih halus.²⁰

5. Indikator Motivasi Belajar

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman mengemukakan motivasi

²⁰Eva Latipah, 2012, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT. Pustaka Indah Mandiri, Yogyakarta, hlm. 178-184.

yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri- ciri sebagai berikut : “(1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugastugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.

C. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.²¹ Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu dari pengertian diatas guru adalah pendidik dan pembimbing, artinya yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru juga memiliki peranan yang penting dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan.

1. Peran Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai seorang guru, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru.²² Sesungguhnya peran guru sangat luas, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator

²¹Akhyak, 2003, *Profil Pendidik Sukses*, Elkaf, Surabaya hlm. 2

²²Sardiman, 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Grafindo, hlm. 144

Guru harus menguasai bahan dan memiliki pengetahuan yang lengkap yang akan diajarkan kepada peserta didiknya sehingga mudah menyampaikan pada peserta didiknya secara berurutan, sistematis, dan serasi.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, karena media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam fasilitator guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna dan menunjang tujuan proses belajar mengajar dengan baik.

4) Guru sebagai evaluator

Guru harus terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu melalui evaluasi pembelajaran untuk menentukan kemajuan pendidikan peserta didiknya.

5) Guru sebagai edukator dan instruktur

Guru harus mengajarkan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan murid, dalam proses pembelajaran akan membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.

6) Guru sebagai inovator

Guru harus memiliki inovasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru harus memiliki jiwa-jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dalam mengantarkan peserta didik menatap masa depannya.

2. Tugas Guru

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Menurut Syaiful Bahri Djarmah²³ menjelaskan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.
9. Guru sebagai suatu profesi.

3. Kompetensi Guru

²³ Syaiful Bahri Djarmah, 2010, *Guru dan Anak Didik Dalam Intruksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 38-39

Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.²⁴ Dalam UU NO. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ditegaskan bahwa seorang guru dan dosen harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁵

D. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut para ulama, adalah ilmu yang mengatur kehidupan individu insane muslim, masyarakat muslim, umat islam, dan Negara islam dengan hukum-hukum syari'at. Yaitu hukumhukum yang berkaitan dengan hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan seseorang dengan dirinya sendiri atau hubungannya dengan orang lain.²⁶

Ilmu fiqih adalah cabang dalam hukum Islam yang secara khusus membahas berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya.²⁷

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran

²⁴Trianto,2010, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Kencana, Jakarta, hlm. 53

²⁵Hasan Basri, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, hlm. 64

²⁶Yusuf Al-Qaradhawi, 2002, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern*, Gema Insani Press, Jakarta, hlm. 7

²⁷Amir Syarifuddin, 2003, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Prenada Mediia, Jakarta, hlm. 7

ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Objek pembahasan fiqih meliputi tiga hal yaitu:

- a. Pembahasan tentang ibadah dalam segala aspeknya
- b. Pembahasan tentang ibadah muamalah
- c. Pembahasan tentang jinayah (aspek kriminal)

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam. Yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, pengalaman, pembiasaan, penggunaan dan keteladanan.²⁸

1. Tujuan pembelajaran Fiqih di Sekolah

Pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. Selain itu juga untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan mampu menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam dan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik

²⁸Roziqi, 2005, *Kurikulum Madrasah Aliyah (Standar Kompetensi)*, Departemen Pendidikan Nasional, Surabaya, hlm. 42

dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁹

2. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Sedangkan fungsi mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan Masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di lingkungan Madrasah dan Masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pengembangan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang yang lebih tinggi.

²⁹*Ibid*, hlm. 31.

E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu hypo yang artinya "di bawah" dan thesa yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis, yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis. Jadi hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap permasalahan penelitian.³⁰ Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat simpulkan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang ada dalam penelitian, dan peneliti masih perlu membuktikan kebenaran atas dugaan tersebut.

Dalam hal ini penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Adanya pengaruh Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) SERDANG BEDAGAI”

³⁰ Suharsimi Arikunto, 2011, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 67-68.